

Pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama pada *civitas academica* Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Nurbiah^{1*} & Hermanto²

¹Politeknik 'Aisyiyah Pontianak, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

*nurbiah@polita.ac.id

Abstract

The conceptual understanding of the integration of science and religion is very important to be implemented within Muhammadiyah educational institutions to ensure that there is no dichotomy between science and religion. The aim of this study was to analyze the conceptual understanding of the integration of science and religion among the academic community at the 'Aisyiyah Pontianak Polytechnic. The research conducted was survey research with a descriptive research design. The results of the data analysis show that the Polita Lecturer already has thoughts that understand that science and religion are an integrated unit and have applied them in the learning process. Polita students still have an understanding of the dichotomy between science and religion in a number of ways, although statements supporting the integration of science and religion are far more dominant than statements supporting the understanding of the dichotomy of science and religion. In general, the Polita academic community already has an understanding that is in line with the integration of science and religion.

Keywords: *integration; knowledge; religion; kemuhammadiyah*

Abstrak

Pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama sangat penting diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk memastikan tidak adanya paradigma dikotomi ilmu dan agama. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama *civitas academica* Politeknik 'Aisyiyah (Polita) Pontianak. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survei dengan desain penelitian deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Dosen Polita telah memiliki pemikiran yang memahami bahwa ilmu dan agama merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan telah menerapkannya dalam proses pembelajaran. Mahasiswa Polita masih memiliki pemahaman dikotomi antara ilmu dan agama dalam beberapa hal walaupun pernyataan-pernyataan yang mendukung integrasi ilmu dan agama masih jauh lebih dominan dibandingkan pernyataan yang mendukung pemahaman dikotomi ilmu dan agama. Secara umum *civitas academica* Polita telah memiliki pemahaman yang sejalan dengan integrasi ilmu dan agama.

Kata kunci: integrasi; ilmu; agama; kemuhammadiyah.

Diserahkan: 15-08-2022 **Disetujui:** 13-12-2022 **Dipublikasikan:** 23-12-2022

Kutipan: Nurbiah, N., & Hermanto, H. (2022). Pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama pada *civitas academica* Politeknik 'Aisyiyah Pontianak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 530-546. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8065>

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam diharapkan menjadi “tiang penyangga” rintisan peradaban Islam. Selain menyangkut kegiatan ritual keagamaan, Islam juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, dan juga anjuran beramal saleh. Rasulullah Saw. diutus ke dunia bukan hanya untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban. Namun sayangnya, ketika berbicara tentang Islam, imajinasi mayoritas orang hanya tertuju kepada persoalan ritual (Batubara, 2022). Dalam dunia pendidikan terdapat fakta pembagian fakultas pada perguruan tinggi agama, yang hanya meliputi Fakultas Tarbiyah, Ushuluddin, Syari’ah, dan Dakwah. Sedangkan fakultas ekonomi, sosial-politik, sains, dan sebagainya tidak disebut sebagai fakultas agama tapi fakultas umum. Di balik fenomena ini ada paradigma dikotomis. Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan dua sisi yang berlawanan, yang pada gilirannya berkembang dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat; sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. Melalui upaya analitis-kritis terhadap beberapa sumber, paradigma dikotomis agama dan sains di perguruan tinggi Indonesia sudah ditinggalkan oleh kalangan akademis saat ini (Darda, 2015).

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi yang berpengaruh di Indonesia yang memiliki peran penting dan begitu masif pada bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan hingga pemberdayaan masyarakat. Bidang pendidikan merupakan salah satu hal yang paling menjadi perhatian utama bagi Muhammadiyah. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa bidang pendidikan menjadi jalan untuk melepaskan belenggu masyarakat Indonesia dari keadaan keterpurukan. Muhammadiyah memadukan ajaran Islam dan pendidikan modern untuk mengoptimalkan jalan kemajuan masyarakat dan bangsa. Upaya Muhammadiyah tersebut dituangkan dalam bentuk mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang merupakan ciri khas dan menjadi identitas obyektif yang diterima oleh seluruh kalangan (Ali, 2010).

Mata Kuliah AIK merupakan mata kuliah wajib orisinal yang hanya ada pada lembaga pendidikan Muhammadiyah. AIK berperan strategis dalam pembinaan karakter para mahasiswa. Di dalamnya paham keagamaan Muhammadiyah serta doktrin Agama dicurahkan kepada mahasiswa, demi terbentuknya insan muslim yang berbudi baik, alim, berakhlak mulia tetapi juga memiliki pemahaman ilmu keduniaan yang luas untuk membangun serta memajukan agama dan bangsa. AIK sendiri sudah lama dicetuskan, serta telah mengalami beberapa kali rekonstruksi pada kurikulum AIK dan pengembangannya. Pendidikan AIK secara umum ialah pengetahuan Islam yang dalam aspek normatif serta historisnya. Setidaknya ada lima pokok aspek yang ada pada AIK yakni: Al-Quran-Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Tiap-tiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang ada di setiap daerah punya cara dan inovasi masing-masing dalam program optimalisasi AIK (Sandi, 2020).

Pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama sangat penting diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk memastikan tidak adanya paradigma dikotomi ilmu dan agama. Pendidikan Islam seyogyanya tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritis dan hanya mengasah otak dan pikiran tetapi juga harus mampu mengasah kepekaan hati dengan penerapan pengetahuan Islam dalam bidang pengetahuan lain yang telah dipahaminya. Pendidikan Islam yang mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritis hanya menghasilkan seorang islamolog (seorang yang hanya punya pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman), padahal yang diharapkan adalah pendidikan Islam menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang islami (membentuk manusia *Islamis*)(Susanto, 2008). Dengan demikian, perlu dibangun kesadaran kepada para tenaga pendidik maupun peserta didik untuk saling bahu membahu mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mendidik pikiran dan moral anak bangsa yang bertakwa kepada Allah. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut hanya bisa diwujudkan jika *civitas academica* sebagai komponen utama suatu lembaga pendidikan memiliki pemahaman yang mampu mengintegrasikan ilmu dan agama (Daulai, 2019).

Penelitian yang pernah dilakukan terkait integrasi ilmu dan agama antara lain: Purwanto (2011) menjelaskan bahwa pemikiran Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada *dikotomisme*, sedangkan Islam pada konsep tauhid. Dari situlah kemudian Al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi ilmu yang diharapkan akan meng-*counter* peradaban Barat yang sekuler. Dalam pandangan Islam, setiap bangunan ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada tiga pilar yakni: ontologi, aksiologi dan epistemologi. Suprayogo (2014) menyebutkan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama dan urusan ritual tetapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, dan juga berbicara tentang beramal saleh atau bekerja secara profesional. Rasulullah SAW diutus ke dunia bukan hanya mengurus ritual tapi *li utammima makarima al-akhlaq*, untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban.

Penelitian Istikomah (2017), mengungkap bahwa kejayaan yang pernah dicapai dalam dunia Islam ada pertengahan abad ke-12 M masa sedikit demi sedikit mulai pudar dan menjauhi dunia Islam yang disebabkan karena disintegrasi pemerintahan Islam yang berimplikasi pada munculnya sekte-sekte politik yang separatif-kontradiktif. Sebagian sekte secara politis, memproklamasikan akan ketertutupan pintu ijtihad dan yang secara perlahan akan berpengaruh pada pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Hal ini berdampak pada terjadinya stagnasi sains di dunia Islam, serta berimplikasi pada kerapuhan dan kelumpuhan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, politik, militer maupun

pengembangan keilmuan. Kondisi tersebut menyebabkan dunia Islam menjadi suram dan pengembangan ilmu menjadi stagnan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisis pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama *civitas academica* Politeknik 'Aisyiyah Pontianak. Hasil analisis sangat bermanfaat dalam evaluasi penyusunan kurikulum, pencapaian visi misi dan tujuan pendidikan di perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah pada umumnya dan Politeknik 'Aisyiyah (Polita) Pontianak khususnya. Pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama dianalisis berdasarkan pengetahuan *civitas academica* dan penerapannya dalam pencapaian tujuan instruksional mata kuliah. Analisis pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama ini menjadi bahan evaluasi penting bagi seluruh *civitas academica* perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) terkhusus di Politeknik 'Aisyiyah Pontianak dalam memperkuat Al Islam dan Kemuhammadiyah.

II. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian survei. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelatif yang akan menggambarkan bagaimana pemahaman konseptual integrasi ilmu dan agama dari *civitas academica* Politeknik 'Aisyiyah Pontianak.

Populasi yang akan dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini yaitu *civitas academica* Politeknik 'Aisyiyah Pontianak yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Dosen dan mahasiswa Politeknik 'Aisyiyah Pontianak yang dijadikan sebagai sampel penelitian masing-masing minimal dua pertiga dari jumlah populasi. Pemilihan sampel pada *civitas academica* Politeknik 'Aisyiyah Pontianak akan menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel ditargetkan minimal dua pertiga dari jumlah populasi setiap program studi. Peneliti mengumpulkan data awal populasi penelitian berdasarkan data induk yang tersedia di Politeknik 'Aisyiyah Pontianak. Data awal populasi tersebut dijadikan dasar untuk menentukan jumlah responden tiap jenis populasi yang akan diberikan kuesioner. Jumlah responden penelitian ini berdasarkan klasifikasi jenis *civitas academica* dan program studi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel penelitian berdasarkan klasifikasinya

Jenis Responden		Program Studi			Jumlah
		Kebidanan	Teknologi Informasi	Teknik Lab. Medik	
Dosen	Laki-laki	0	2	1	3
	Perempuan	9	0	3	12
Jumlah		9	2	4	15
Mahasiswa	Laki-laki	3	12	7	22
	Perempuan	106	14	25	145
Jumlah		109	26	32	167
Total Responden					182

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang digunakan untuk menggali informasi tentang tingkat pemahaman responden terhadap integrasi ilmu dan agama. Pemahaman responden terhadap integrasi ilmu dan agama tersebut berdasarkan sikap dan pandangannya terhadap beberapa hal yang berlaku dan dialaminya selama menjadi dosen dan mahasiswa di Politeknik Aisyiyah Pontianak.

Model Integrasi ilmu dan agama yang digunakan Polita yaitu model *holistic transformative education* yakni pembakuan materi Al Islam di samping muatan kurikulum standar Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BNSP). Materi Al Islam yang digunakan di Polita yaitu materi Al Islam dan Kemuhammadiyah yang merupakan ciri khas dan menjadi identitas obyektif yang diterima publik di luar Muhammadiyah (Ali, 2010). Setiap responden akan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan kerahasiaan data yang diisi pada kuesioner.

Penyusunan kuesioner didasarkan pada penerapan integrasi ilmu dan agama dalam proses pembelajaran, kurikulum, implementasi kurikulum, dan pemahaman tentang integrasi ilmu dan agama. Integrasi ilmu pengetahuan dan agama yang dimaksud dan diterapkan dalam menyusun kuesioner adalah menjadikan ilmu pengetahuan berdiri di atas fondasi, landasan, dasar dan atau pilar-pilar agama, Dengan demikian integrasi yang dimaksud bukan berarti mengislamkan ataupun mengonversi ilmu pengetahuan ataupun yang bernuansa non-Islam menjadi Islam (Nugraha, 2020).

Kuesioner yang telah terkumpul selanjutnya disortir dan dilakukan pengecekan apakah seluruh pertanyaan telah diisi oleh responden. Jika ditemukan lembar kuesioner yang tidak lengkap akan dilakukan komunikasi lanjut dengan responden. Data yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan tabulasi dan pengolahan berdasarkan keperluan analisis kualitatif yang akan dilakukan. Hasil pengolahan data selanjutnya dilakukan analisis deskriptif pandangan/pemahaman tentang integrasi ilmu dan agama *civitas academica* Polita.

Pengolahan data menggunakan Microsoft Excel untuk menghasilkan informasi grafik dan tabel. Grafik dan tabel yang dihasilkan selanjutnya digunakan untuk analisis korelatif antar komponen yang mendeskripsikan bagaimana pemahaman integrasi ilmu dan agama dari *civitas academica* Polita. Pemahaman integrasi ilmu dan agama dianalisis berdasarkan dua kelompok populasi yang berbeda yaitu dosen (tenaga pendidik) dan mahasiswa (peserta didik) serta gabungan keduanya sebagai *civitas academica* Polita.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif tingkat pemahaman konseptual responden terhadap integrasi ilmu dan agama. Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tapi bersifat mandiri, tidak berbentuk perbandingan atau hubungan

(Nasution, 2017, hlm. 49–55). Tingkat pemahaman responden didasarkan pada sikap dan cara pandang terhadap item-item pertanyaan/ Pernyataan yang menunjukkan indikasi dukungan atau penolakan terhadap integrasi ilmu dan agama.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Pendidikan Sains dan Agama di Polita

Mata kuliah keagamaan di Polita yaitu Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mata kuliah Baca Tulis Al-Qur'an. Mata Kuliah AIK disajikan pada empat semester pertama dengan 2 SKS tiap semesternya. Mata kuliah Baca Tulis Al-Qur'an terdiri dari 2 SKS dan disajikan pada tahun pertama. Walaupun mata kuliah keagamaan di Polita secara tegas terpisah dengan mata kuliah keahlian di setiap program studi, tetapi pada proses pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah keahlian tetap mengaitkan dengan nilai-nilai agama. Demikian pula dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di Polita, walaupun jumlah SKS hanya dua, tetapi menjadi salah satu syarat kelulusan di Polita. Mahasiswa yang akan mengikuti ujian kelulusan disyaratkan lulus mata kuliah Baca Tulis Al-Qur'an minimal C dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Upaya peningkatan kualitas pemahaman Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Polita dilakukan dengan pelaksanaan Baitul Arqam. Hal ini dilakukan sebagai fungsi kontrol Polita dalam menjaga agar *civitas academica* memiliki pemahaman agama yang baik sekaligus memiliki integritas dalam mengembangkan bidang ilmu masing-masing. Upaya ini merupakan program dari Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan berlaku bagi seluruh kampus yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Program sejenis juga diterapkan untuk amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan menengah dan dasar dengan tingkat kedalaman materi dan metode pelaksanaan yang berbeda.

2. Pemahaman Dosen dan Mahasiswa Mengenai Integrasi Sains dan Agama

Total jumlah responden *civitas academica* Polita dalam penelitian ini yaitu 182 orang yang terdiri atas 15 orang dosen dan 167 orang mahasiswa (dari tiga program studi yang berbeda). Rekapitulasi pemahaman/sikap *civitas academica* Polita dapat dilihat pada Tabel 2.

Pemberian warna hijau dan jingga pada Tabel 2 tersebut untuk memudahkan pembaca melihat sikap/pemahaman responden. Warna hijau sebagai tanda sikap/pemahaman integrasi ilmu dan agama sedangkan warna jingga sebagai tanda dukungan/pemahaman dikotomi ilmu dan agama. Pada beberapa item pertanyaan kami beri tanda warna kuning pada latar tulisan kolom sikap "netral/ragu" untuk memudahkan pembaca melihat sikap/pemahaman netral/ragu dari mahasiswa pada beberapa pertanyaan/pernyataan kuesioner.

Tabel 2. Tanggapan dosen dan mahasiswa Polita terhadap pertanyaan/ pernyataan yang menunjukkan sikap/pemahaman integrasi ilmu dan agama

No	Pertanyaan / Pernyataan untuk Mengetahui Sikap dan Pemahaman Responden	Sikap /pemahaman Dosen			Sikap /pemahaman Mahasiswa		
		Setuju	Netral/Ragu	Tidak Setuju	Setuju	Netral/Ragu	Tidak Setuju
1	Proses pembelajaran sebaiknya dipisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum	6	1	8	88	53	26
		40%	7%	53%	53%	32%	16%
2	Pada saat proses pembelajaran, materi kuliah keilmuan sebaiknya dikaitkan dengan materi ilmu agama yang terkait	14	1	0	111	47	9
		93%	7%	0%	66%	28%	5%
3	Apakah dalam proses pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah mengaitkan antara materi kuliah keilmuan program studi dengan ilmu agama yang terkait?	10	5	0	84	69	14
		67%	33%	0%	50%	41%	8%
4	Mata pelajaran/mata kuliah pada Lembaga pendidikan sebaiknya memenuhi kebutuhan pengetahuan keilmuan dan pengetahuan agama secara berimbang dan proporsional agar dapat menghasilkan lulusan yang punya wawasan keilmuan sekaligus wawasan keagamaan yang baik	14	1	0	144	23	0
		93%	7%	0%	86%	14%	0%
5	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, alokasi jam pembelajaran agama di Polita sudah cukup	12	2	1	131	34	2
		80%	13%	7%	78%	20%	1%
6	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi ilmu keagamaan masih sangat kurang	3	5	7	43	74	50
		20%	33%	47%	26%	44%	30%
7	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah keilmuan sebaiknya diberi muatan materi keagamaan yang terkait	15	0	0	109	56	2
		100%	0%	0%	65%	34%	1%
8	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi keagamaan dibuat terpisah dengan mata kuliah keilmuan tetapi tetap bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan agama yang baik	11	2	2	131	31	5
		73%	13%	13%	78%	19%	3%

No	Pertanyaan / Pernyataan untuk Mengetahui Sikap dan Pemahaman Responden	Sikap /pemahaman Dosen			Sikap /pemahaman Mahasiswa		
		Setuju	Netral/ Ragu	Tidak Setuju	Setuju	Netral/ Ragu	Tidak Setuju
9	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi keagamaan dibuat terpisah dengan mata kuliah keilmuan tetapi tetap bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan Aqidah yang baik	10	5	0	133	29	5
		67%	33%	0%	80%	17%	3%
10	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi keagamaan dibuat terpisah dengan mata kuliah keilmuan tetapi tetap bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik	11	3	1	141	24	2
		73%	20%	7%	84%	14%	1%
11	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi keagamaan dibuat terpisah dengan mata kuliah keilmuan tetapi tetap bisa menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman Fiqih yang baik	12	2	1	129	36	2
		80%	13%	7%	77%	22%	1%
12	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi keagamaan dibuat terpisah dengan mata kuliah keilmuan tetapi tetap bisa menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman Muamalah yang baik	12	1	2	126	40	1
		80%	7%	13%	75%	24%	1%
13	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi keagamaan dibuat terpisah dengan mata kuliah keilmuan tetapi tetap bisa menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman Akhlak yang baik	13	0	2	137	27	3
		87%	0%	13%	82%	16%	2%
14	Pemisahan mata kuliah agama dan mata kuliah umum/keahlian menghambat berkembangnya keutuhan pengetahuan mahasiswa	4	3	8	51	65	51
		27%	20%	53%	31%	39%	31%
15	Pemisahan mata kuliah agama dan mata kuliah umum/keahlian menghambat berkembangnya keutuhan pengetahuan dosen	4	5	6	42	77	48
		27%	33%	40%	25%	46%	29%

No	Pertanyaan / Pernyataan untuk Mengetahui Sikap dan Pemahaman Responden	Sikap /pemahaman Dosen			Sikap /pemahaman Mahasiswa		
		Setuju	Netral/Ragu	Tidak Setuju	Setuju	Netral/Ragu	Tidak Setuju
16	Pemisahan mata kuliah agama dan mata kuliah umum/keahlian menghambat berkembangnya kemampuan pribadi untuk menjadi mahasiswa sempurna/paripurna (ditinjau dari sisi kemampuan agama dan kemampuan keahlian)	5	4	6	62	57	48
		33%	27%	40%	37%	34%	29%
17	Pemisahan mata kuliah agama dan mata kuliah umum/keahlian menghambat peningkatan kualitas perguruan tinggi	3	4	8	42	64	61
		20%	27%	53%	25%	38%	37%
18	Pemahaman materi kuliah yang diperoleh pada proses perkuliahan mampu mengantarkan pemikiran mahasiswa/dosen pada kemahakuasaan Allah	12	3	0	139	26	2
		80%	20%	0%	83%	16%	1%
19	Proses pembelajaran di Polita menekankan pada penguasaan kemampuan bidang ilmu keahlian saja. (salah satu indikasinya terlihat dari parameter penilaian hasil pembelajaran/perkuliahan)	5	3	7	67	64	36
		33%	20%	47%	40%	38%	22%
20	Proses pembelajaran di Polita menekankan pada penguasaan kemampuan bidang ilmu keahlian dan pembentukan karakter mahasiswa. (salah satu indikasinya terlihat dari parameter penilaian hasil pembelajaran/ perkuliahan)	8	3	4	111	49	7
		53%	20%	27%	66%	29%	4%
21	Tidak semua mata kuliah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama	5	2	8	80	61	26
		33%	13%	53%	48%	37%	16%
22	Penggabungan agama dengan ilmu pengetahuan akan memberi kemudahan /kesejahteraan bagi manusia	15	0	0	128	38	1
		100%	0%	0%	77%	23%	1%
23	Kurikulum dan mata kuliah di Polita dirancang untuk membentuk calon cendekia yang beriman (memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual), berilmu (profesional, memiliki keluasan ilmu) dan berakhlak (menunjukkan keagungan akhlak)	15	0	0	141	26	0
		100%	0%	0%	84%	16%	0%
24	Ilmu pengetahuan merupakan penurunan/penjabaran dari agama	14	0	1	114	51	2
		93%	0%	7%	68%	31%	1%
25	Agama dan sains (ilmu pengetahuan) sebaiknya jangan digabungkan dalam proses pembelajaran	1	5	9	70	72	25
		7%	33%	60%	42%	43%	15%

Tabel 3. Tanggapan mahasiswa Polita terhadap pertanyaan/ pernyataan yang menunjukkan sikap/pemahaman yang tidak mendukung integrasi ilmu dan agama

No	Pertanyaan / Pernyataan untuk Mengetahui Sikap dan Pemahaman Responden	Rekapitulasi Sikap/ pemahaman Responden		
		Setuju	Netral/ Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Proses pembelajaran sebaiknya dipisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum	88	53	26
19	Proses pembelajaran di Polita menekankan pada penguasaan kemampuan bidang ilmu keahlian saja. (salah satu indikasinya terlihat dari parameter penilaian hasil pembelajaran/perkuliahannya)	67	64	36
21	Tidak semua mata kuliah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama	80	61	26
25	Agama dan sains (ilmu pengetahuan) sebaiknya jangan digabungkan dalam proses pembelajaran	70	72	25

Tabel 4. Pertanyaan/pernyataan yang dijawab dengan pilihan sikap “ragu-ragu/netral” dengan angka yang cukup tinggi oleh mahasiswa Polita

No	Pertanyaan / Pernyataan untuk Mengetahui Sikap dan Pemahaman Responden	Rekapitulasi Sikap /pemahaman Responden		
		Setuju	Netral/ Ragu-ragu	Tidak Setuju
6	Berdasarkan kurikulum yang sudah ada di Polita saat ini, mata kuliah yang mengandung materi ilmu keagamaan masih sangat kurang	43	74	50
14	Pemisahan mata kuliah agama dan mata kuliah umum/keahlian menghambat berkembangnya keutuhan pengetahuan mahasiswa	51	65	51
17	Pemisahan mata kuliah agama dan mata kuliah umum/keahlian menghambat peningkatan kualitas perguruan tinggi	42	64	61
19	Proses pembelajaran di Polita menekankan pada penguasaan kemampuan bidang ilmu keahlian saja	67	64	36
25	Agama dan sains (ilmu pengetahuan) sebaiknya jangan digabungkan dalam proses pembelajaran	70	72	25

Item pertanyaan/pernyataan yang menunjukkan pemahaman/sikap *civitas academica* (dosen dan mahasiswa) yang tidak mendukung integrasi ilmu dan agama

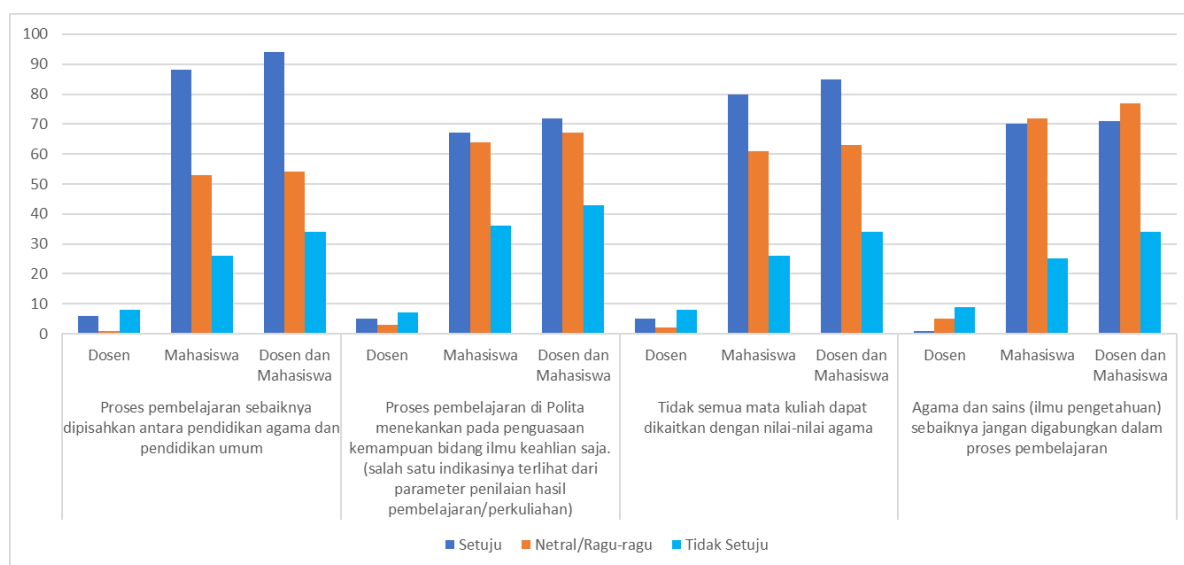
dapat dilihat pada Tabel 5. Gabungan dari pemahaman/sikap dosen dan pemahaman/sikap mahasiswa yang tidak mendukung integrasi ilmu dan agama pada Tabel ini diolah dari Tabel 2.

Tabel 5. Tanggapan *civitas academica* Polita (Dosen dan Mahasiswa) terhadap pertanyaan/ Pernyataan yang menunjukkan sikap/pemahaman yang tidak mendukung integrasi ilmu dan agama

No	Pertanyaan / Pernyataan untuk Mengetahui Sikap dan Pemahaman Responden	Rekapitulasi Sikap /pemahaman Responden		
		Setuju	Netral/ Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Proses pembelajaran sebaiknya dipisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum	94	54	34
19	Proses pembelajaran di Polita menekankan pada penguasaan kemampuan bidang ilmu keahlian saja. (salah satu indikasinya terlihat dari parameter penilaian hasil pembelajaran/perkuliahahan)	72	67	43
21	Tidak semua mata kuliah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama	85	63	34
25	Agama dan sains (ilmu pengetahuan) sebaiknya jangan digabungkan dalam proses pembelajaran	71	77	34

Perbandingan tanggapan dosen, mahasiswa dan *civitas academica* (dosen dan mahasiswa) Polita secara umum terhadap pertanyaan/ pernyataan yang menunjukkan sikap/pemahaman yang tidak mendukung integrasi ilmu dan agama dapat dilihat pada Gambar 1.

Grafik yang ditunjukkan oleh Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pemahaman *civitas academica* Polita terhadap integrasi ilmu dan agama sangat berbeda antara dosen dan mahasiswa terutama pada keempat pertanyaan/ pernyataan yang ada pada Tabel 5 tersebut. Jumlah responden pada kelompok mahasiswa yang jauh lebih banyak (167) dibandingkan responden pada kelompok dosen yang hanya berjumlah 15 berdampak pada rekapitulasi tanggapan *civitas academica* Polita terhadap pertanyaan/ pernyataan yang menunjukkan sikap/pemahaman yang tidak mendukung integrasi ilmu dan agama.



Gambar 1. Tanggapan *Civitas academica* Polita terhadap pertanyaan/ pernyataan yang menunjukkan sikap/pemahaman yang tidak mendukung integrasi dan dikotomi ilmu dan agama

B. Pembahasan

Dari Tabel 2, terlihat bahwa dari 25 item pertanyaan/pernyataan yang diajukan terhadap Dosen Polita, menunjukkan bahwa Dosen Polita memiliki kecenderungan pemahaman integrasi ilmu dan agama yang sangat baik. Respons/tanggapan atas pertanyaan/pernyataan kuesioner, semuanya menunjukkan cara pandang/sikap dan penerapan yang mendukung pemahaman integrasi antara ilmu dan agama.

Terdapat satu hal yang perlu mendapat perhatian serius oleh pemangku kepentingan di Polita yakni sikap Dosen Polita terhadap pernyataan “proses pembelajaran sebaiknya dipisahkan antara pendidikan agama dan umum” (pertanyaan nomor 1 dari kuesioner). Dosen yang memilih sikap “setuju” angkanya cukup tinggi yakni mencapai 40% (6 dari 15 orang responden). Padahal pemisahan pendidikan agama dan umum merupakan salah satu pemikiran yang menunjukkan dukungan terhadap dikotomi ilmu dan agama, walaupun 53% (8 dari 15 responden) dosen Polita “tidak setuju” dengan pernyataan ini.

Tabel 2 menunjukkan hal menarik untuk dicermati terkait dengan respons dosen terhadap pemahaman integrasi ilmu dan agama yaitu terdapat jawaban ragu-ragu yang angkanya cukup besar (sekitar 30%) terhadap beberapa pertanyaan/pernyataan. Hal ini mengindikasikan bahwa Dosen Polita masih kurang yakin dengan integrasi ilmu dan agama untuk beberapa hal yang terkait dengan alokasi jam pembelajaran agama dan kandungan materi ilmu keagamaan berdasarkan kurikulum yang digunakan di Polita (pertanyaan/pernyataan nomor 5 dan 6 kuesioner).

Mata kuliah keagamaan di Polita yaitu Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mata kuliah Baca Tulis Al-Qur’an. Mata Kuliah AIK disajikan pada empat semester

pertama dengan 2 SKS tiap semesternya. Mata kuliah Baca Tulis Al-Qur'an terdiri dari 2 SKS dan disajikan pada tahun pertama. Walaupun mata kuliah keagamaan di Polita secara tegas terpisah dengan mata kuliah keahlian di setiap program studi, tetapi pada proses pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah keahlian tetap mengaitkan dengan nilai-nilai agama. Demikian pula dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di Polita, walaupun mata kuliah ini 0 SKS, tetapi menjadi salah satu syarat kelulusan di Polita.

Mahasiswa yang akan mengikuti ujian kelulusan disyaratkan lulus mata kuliah Baca Tulis Al-Qur'an minimal C dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Penulis berpendapat, bahwa tingginya nilai ragu-ragu pada pertanyaan jumlah mata kuliah keagamaan di Polita adalah karena suasana penanaman nilai-nilai agama yang terasa cukup kental dan kuat, Walaupun jumlah mata kuliah keagamaan hanya sekitar 6 atau 8 SKS (tergantung program studinya), tetapi nuansa keagamaan sangat terasa dalam proses perkuliahan di Polita. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah mengaitkan antara materi kuliah keahlian program studi dengan ilmu agama yang terkait. Sikap dosen terkait hal ini dapat dilihat pada pertanyaan nomor 2 dan 3 kuesioner. Upaya semacam ini sejalan dengan pandangan Al Gazali yang menjelaskan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu sains, ekonomi, politik dan ilmu keislaman lainnya, semua disejajarkan sebagai fardhu kifayah dalam mempelajari, mengkaji dan mengembangkannya (Yaqin, 2016a).

Pernyataan agama dan sains (ilmu pengetahuan) sebaiknya jangan digabungkan dalam proses pembelajaran yang tertuang dalam pertanyaan kuesioner nomor 25 dan dijawab oleh responden dengan pilihan netral/ragu dengan dalam jumlah yang lebih dominan dibandingkan pilihan sikap yang lain (setuju dan tidak setuju), menunjukkan bahwa mahasiswa Polita masih sangat cenderung untuk tetap memisahkan mata kuliah agama dan mata kuliah keahlian dalam proses pembelajaran. Pandangan/sikap ini terkonfirmasi ulang dengan sikap yang "setuju" terhadap pernyataan/pertanyaan lain pada Tabel 3.

Walaupun demikian, mahasiswa Polita sangat setuju dikaitkannya materi kuliah keilmuan dengan materi agama yang terkait. Hal ini telah diterapkan oleh dosen Polita saat proses pembelajaran yakni dosen pengampu mata kuliah mengaitkan antara materi kuliah keilmuan program studi dengan ilmu agama yang terkait. Hal ini sesuai dengan Ali Mustopo yang menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan agama dan ilmu pengetahuan, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Islam memandang positif ilmu pengetahuan dan hal-hal yang terkait dengan kegiatan ilmiah (Mustopo, 2017).

Selain empat item pertanyaan/pernyataan yang menunjukkan pemahaman/sikap yang mendukung dikotomi ilmu dan agama (Tabel 3), terdapat beberapa item pertanyaan/pernyataan yang dijawab oleh mahasiswa Polita dengan pilihan sikap "ragu-ragu/netral" yang tinggi. Walaupun mahasiswa yang menjawab dengan pilihan sikap

“setuju” yang lebih banyak daripada yang “tidak setuju” dengan pemahaman integrasi ilmu dan agama, namun pilihan sikap “netral/ragu-ragu” yang lebih banyak dari pilihan sikap “setuju” dan “tidak setuju” (seperti terlihat pada Tabel 4) merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian dari pengelola kampus Polita. Salah satu yang dapat diupayakan adalah memberdayakan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan di sekolah madrasah pada saat di sekolah menengah. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berasal dari madrasah ini telah menjalani pembelajaran matematika, kimia, biologi dan bahasa Inggris dengan nuansa Islam, serta mendapatkan pembelajaran agama dengan nuansa iptek. Dengan demikian, diharapkan dapat melanjutkan tradisi keilmuan yang mengintegrasikan ilmu dan agama sebagai jalan meraih kejayaan Islam (Mukti, 2010).

Respons mahasiswa Polita seperti ditampilkan pada Tabel 2 yang disarikan dalam Tabel 4 yang memuat pertanyaan/ Pernyataan sikap ragu-ragu/netral dengan angka yang cukup besar (lebih dari 30%), mengindikasikan bahwa pada umumnya mahasiswa Polita masih tidak yakin dengan pilihan sikap yang semestinya mereka berikan terhadap lima pertanyaan/ pernyataan pada Tabel 4 tersebut. Walaupun terdapat fakta yang sebenarnya sudah nyata terhadap pernyataan yang disampaikan pada kuesioner. Kondisi ini menjadi tugas dari pengampuh mata kuliah AIK dan dosen untuk bersinergi mewujudkan penanaman nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran yang mengaitkan bahan kuliah dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Kebutuhan akan hal ini mendesak untuk diintegrasikan dan menuntut dosen memiliki dasar agama yang kuat. Salah satu upaya yang cukup efektif yaitu dengan melibatkan mahasiswa dalam penelitian bidang ilmu dosen dalam bentuk payung penelitian. Dengan demikian pendekatan konfirmasi ini memandang sudah seharusnya penelitian ilmiah sains harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan dan ini terbukti banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat fenomena alam yang kini terus diselidiki oleh ilmuwan muslim (Istikomah, 2017).

Pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum (pernyataan nomor 1 kuesioner) merupakan pemahaman yang menunjukkan sikap dan pemahaman dikotomi ilmu dan agama. Pilihan sikap “setuju” atas pernyataan ini merupakan sikap yang menolak integrasi ilmu dan agama, sebaliknya sikap “tidak setuju” menunjukkan pemahaman yang mendukung integrasi ilmu dan agama.

Demikian pula dengan pemisahan mata kuliah keahlian dengan nilai-nilai agama merupakan salah satu bentuk sekularisasi dalam dunia pendidikan. Pandangan bahwa tidak semua mata kuliah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama (pernyataan nomor 21 kuesioner) merupakan salah satu perwujudan dari dikotomi ilmu dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan integrasi ilmu dan agama masih diterapkan dengan interpretasi yang berbeda-beda dan belum dilakukan secara proporsional. Penerapan yang seperti ini bukan hanya terjadi di perguruan tinggi umum, tetapi juga terjadi di

perguruan tinggi keagamaan Islam (Nugraha, 2020). Sikap “setuju” dengan pernyataan “tidak semua mata kuliah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama” dan pernyataan “agama dan sains sebaiknya jangan digabungkan dalam proses pembelajaran” merupakan salah satu wujud dari pemahaman yang mendukung dikotomi ilmu dan agama (menolak integrasi ilmu dan agama).

Walaupun respons dari total responden (mahasiswa dan dosen) pada empat item pertanyaan/pernyataan pada Tabel 5 menunjukkan sikap/pemahaman yang tidak mendukung integrasi ilmu dan agama, namun terdapat harapan besar ke arah perubahan karena sikap/pemahaman dosen pengajar terhadap item pertanyaan/pernyataan tersebut menunjukkan pemahaman integrasi ilmu dan agama. Perlu dilakukan upaya penyadaran oleh dosen Polita secara eksplisit kepada mahasiswa Polita untuk terus memberikan wawasan pengetahuan yang mengarah kepada pemahaman integrasi ilmu dan agama, sebuah cara pandang dan pemahaman yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan agama agar tidak terjebak dalam pandangan sekularisme yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam (Mustopo, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya dari dosen Polita untuk dapat memperbaiki metodologi pengajaran dalam bentuk bagaimana mengajarkan atau mendialogkan antara pesan-pesan Al-Qur’an dan hadits dengan isi materi (*subjek matter*) secara kontekstual. Kreativitas dosen diperlukan untuk mendialogkan nilai-nilai universal al-Qur’an dan Hadits dengan konteks keilmuan yang sedang diajarkan (Yunus, 1970).

Penulis berpendapat, bahwa tingginya nilai ragu-ragu pada pertanyaan jumlah mata kuliah keagamaan di Polita adalah karena suasana penanaman nilai-nilai agama yang terasa cukup kental dan kuat, Walaupun jumlah mata kuliah keagamaan hanya sekitar 6 atau 8 SKS (tergantung program studinya), tetapi nuansa keagamaan sangat terasa dalam proses perkuliahan di Polita. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah mengaitkan antara materi kuliah keahlian program studi dengan ilmu agama yang terkait. Sikap dosen terkait hal ini dapat dilihat pada Gambar 7. Upaya semacam ini sejalan dengan pandangan Al Gazali yang menjelaskan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu sains, ekonomi, politik dan ilmu keislaman lainnya, semua disejajarkan sebagai fardhu kifayah dalam mempelajari, mengkaji dan mengembangkannya (Yaqin, 2016b). Hal ini juga sejalan dengan yang pernah digagas oleh al-Attas tentang konsep islamisasi ilmu yang diharapkan dari konsep ini akan meng-*counter* peradaban Barat yang sekuler.

Dalam pandangan Islam bangunan ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada tiga pilar yakni ontologi, aksiologi dan epistemologi (Purwanto, 2011). Konsekuensi dari integrasi ilmu dan agama, dapat ditegaskan dalam wujud tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada hakikatnya Islam bukan hanya sekedar agama. Islam tidak hanya urusan ritual, tetapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, keadilan,

kualitas kehidupan manusia, amal saleh dan bekerja secara profesional. Rasulullah SAW diutus yaitu untuk *li utammima makarima al-akhlaq* (menyempurnakan akhlak). Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban (Suprayogo, 2014). Integrasi ilmu dan agama dalam pengajaran di kampus jika diintegrasikan dengan pendidikan di luar kampus dengan penerapan nilai-nilai pendidikan yang diperoleh di lembaga formal (termasuk kampus) akan menghasilkan pembentukan karakter yang baik (Ridwanulloh & Wulandari, 2022).

IV. Kesimpulan

Dosen Polita secara umum menunjukkan pemikiran yang memahami bahwa ilmu dan agama merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan telah menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan materi kuliah keahlian dengan materi agama yang terkait sesuai topik perkuliahan. Mahasiswa Polita masih memiliki pemahaman dikotomi antara ilmu dan agama walaupun secara umum, respons mahasiswa Polita terhadap pernyataan-pernyataan yang mendukung integrasi ilmu dan agama masih jauh lebih dominan dibandingkan pernyataan yang mendukung pemahaman dikotomi ilmu dan agama. Secara umum *civitas academica* Polita (baik dosen maupun mahasiswa) telah memiliki pemahaman integrasi ilmu dan agama walaupun masih ditemukan beberapa tanggapan/pemahaman mahasiswa yang mengindikasikan pemahaman dikotomi ilmu dan agama.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2010). *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Al-Wasat Publishing House.
- Batubara, I. A. (2022). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. Dalam *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia And Society* (1 ed., Vol. 1). Lembaga Komunikasi dan Informasi Dosen (LEMKOMINDO). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/86>
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(11). <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.323>
- Daulai, A. F. (2019). Modernisasi pendidikan Pada Muhammadiyah. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 137–155. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.576>
- Istikomah, I. (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2), 408–433. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.490>
- Mukti, A. (2010). *Modernisasi Madrasah dan Spiritualisasi Sekolah dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Al-Wasat Publishing House.
- Mustopo, A. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Al-Afkar*, 5(2), 81–110.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1).
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927)
- Purwanto, A. (2011). Sains Islam Berbasis Wahyu. *Proseding Internasional Seminar*

"Islamic Epistemology Integration of Knowledge and Curriculum Reform.

- Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W. (2022). Peran Pendidikan Agama di Era Modernisasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 28–44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>
- Sandi, M. (2020). Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK): Pendidikan Karakter ala Islam Modernis. *ibtimes.id*. <https://ibtimes.id/al-islam-dan-kemuhammadiyah-aik-pendidikan-karakter-ala-islam-modernis/>
- Suprayogo, I. (2014). *Reorientasi Pendidikan Agama di Universitas Islam dalam Menghidupkan Jiwa Ilmu*. PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Susanto, A. B. (2008). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam [RESENSI]. *At-Ta'dib*, 3(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.498>
- Yaqin, A. (2016a). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains (Kajian atas Pemikiran al-Ghazālī). *Islamuna*, 3(1), 37–55.
- Yaqin, A. (2016b). Integrasi Ilmu Agama dan Sains (Kajian atas Pemikiran al-Ghazālī). *Islamuna*, 3(1), 37–55.
- Yunus, M. (1970). Integrasi Agama dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2), 284–313. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.717>